

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang dibangun berdasarkan cinta dan komitmen antara suami dan istri. Namun, dalam perjalanan rumah tangga, pasangan seringkali menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Konflik rumah tangga merupakan hal yang wajar terjadi dalam hubungan suami istri, akan tetapi apabila tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi perselisihan yang berkepanjangan. Dalam perspektif hukum Islam, konflik rumah tangga yang disebabkan oleh sikap pembangkangan salah satu pihak terhadap kewajibannya dikenal dengan istilah *nusyuz*, sedangkan konflik yang telah berkembang menjadi pertengkaran terus-menerus dan sulit didamaikan disebut *syiqaq*. *Nusyuz* dan *syiqaq* menjadi persoalan penting dalam hukum keluarga Islam karena keduanya dapat mengancam keutuhan rumah tangga hingga berujung pada perceraian.

Ketahanan keluarga merupakan aspek penting dalam mempertahankan keharmonisan dan stabilitas hubungan suami istri, terutama ketika menghadapi berbagai konflik dan tantangan kehidupan. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga adalah kemampuan pasangan dalam memahami dan memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain. Dalam konteks ini, konsep "*love language*" yang dikemukakan oleh Dr. Gary Chapman

menjadi relevan, karena konsep tersebut menyoroti lima cara utama seseorang mengekspresikan dan menerima cinta, yaitu melalui kata-kata penegasan (*words of affirmation*), sentuhan fisik (*physical touch*), waktu berkualitas (*quality time*), tindakan pelayanan (*acts of service*), dan pemberian hadiah (*receiving gifts*).

Keluarga Sakinah terdiri dari ayah, ibu, dan anak sekelompok orang yang tenang dan damai, saling mencintai dan peduli. Pernikahan adalah sebuah institusi yang kompleks, melibatkan dua individu yang memiliki latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda. Kitab Undang-undang Islam menyatakan bahwa pernikahan adalah perjanjian yang kuat untuk menaati dan memenuhi perintah Tuhan sebagai bentuk ibadah, atau mitsaqan ghalizhan. Pasal 3 KHI menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk membangun sebuah keluarga yang terdiri dari Sakinah, Mawaddah dan Rahma.

Keluarga Sakinah terwujud ketika setiap anggota keluarga dapat menjalankan kewajibannya terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan hidup, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pada dasarnya, sebuah keluarga terbentuk ketika semua anggotanya merasakan cinta Mawaddah dan Rahmah.³ Keluarga Sakinah merupakan harapan bagi semua orang yang telah melangsungkan akad nikah. Hal ini sejalan dengan ijab kabul dan doa yang diucapkan di akhir prosesi tersebut. Namun, harapan ini tidak hanya diwujudkan melalui ungkapan doa yang

³ Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam," Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan 7, no. 2 (2020): 99–118.

dipanjatkan para tamu di Walimah saja, melainkan juga proses perencanaan sejak kedua mempelai mengambil keputusan mencari jodoh, hingga dilangsungkannya pernikahan. Upaya tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki pikiran yang matang dan stabil, mampu secara jasmani dan rohani untuk menikah, memahami hak dan tanggung jawab masing-masing, mapan secara finansial, dan memahami makna dan isi pernikahan.⁴

Ketika sebuah pernikahan dilangsungkan atas dasar perintah agama dan ketaatan pada Sunnah Nabi, pasangan tersebut dapat merasakan sakinah, mawadah dan rahmat yang Allah ciptakan untuk umat manusia. Sakina dalam bahasa Indonesia artinya kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan. Sebaliknya, kata mawadah berasal dari wada yawada yang berarti mencintai sesuatu dan menginginkannya menjadi kenyataan. Berikutnya adalah kata Rahma dalam Rahima Yarham. Termasuk di dalamnya makna cinta (rikka) yang menggugah orang yang dicintai untuk berbuat baik.⁵

Namun, tidak jarang pasangan suami istri mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami love language pasangannya, yang kemudian memicu kesalah pahaman, ketidak puasan, dan konflik rumah tangga. Ketidak seimbangan dalam memahami cara pasangan mengekspresikan cinta dapat melemahkan ikatan emosional dan mengganggu ketahanan keluarga, terutama saat menghadapi tekanan eksternal seperti masalah keuangan, pekerjaan, dan

⁴ Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyyuddin dan Hasep Saputra, “Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur’an,” *Al Tadabbur* 5 (2020): 229–50.

⁵ Henderi Kusmidi, “Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan,” *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 63.

tuntutan sosial. Meskipun Desa Gambiran dikenal sebagai wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kenyataannya banyak pasangan suami istri di desa tersebut belum memahami konsep *love language* sebagai bagian dari komunikasi emosional dalam rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk kasih sayang yang ditunjukkan pasangan umumnya masih mengikuti pola-pola tradisional, seperti bekerja keras, memenuhi kebutuhan ekonomi, atau menjalankan peran domestik yang menurut mereka itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima cinta. Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara bentuk cinta yang diberikan dengan yang diharapkan oleh pasangan, sehingga memicu kesalahpahaman, perasaan tidak dihargai, dan potensi konflik meskipun keduanya sebenarnya saling menyayangi. Dalam konteks rumah tangga, kurangnya pemahaman terhadap *love language* pasangan dapat menjadi faktor yang memicu konflik berkepanjangan. Misalnya, seorang istri yang membutuhkan perhatian melalui *quality time* dapat merasa diabaikan ketika suami lebih mengekspresikan kasih sayang melalui pemberian materi. Sebaliknya, suami yang mengharapkan penghargaan melalui *words of affirmation* dapat merasa tidak dihargai ketika istri jarang memberikan dukungan verbal. Ketidaksesuaian tersebut apabila terus berlangsung dapat menimbulkan kekecewaan, renggangnya hubungan emosional, bahkan memunculkan sikap nusyuz dan syiqaq dalam rumah tangga.

Selain itu, faktor sosial seperti tekanan ekonomi, kesibukan pekerjaan, serta kurangnya pemahaman mengenai komunikasi verbal dan non-verbal turut memperburuk keadaan. Banyak pasangan belum mengetahui bahwa penerapan *love language* dapat memperkuat ketahanan keluarga dengan meningkatkan kedekatan emosional, mendorong komunikasi yang lebih terbuka, dan mengurangi konflik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pola komunikasi yang selama ini digunakan pasangan suami istri dengan kebutuhan emosional yang seharusnya dipenuhi dalam rumah tangga.⁶ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran dan penerapan *love language* menjadi krusial dalam membangun pemahaman emosional yang lebih baik antara suami istri.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas *love language* dalam konteks hubungan keluarga, pola komunikasi pasangan, hingga pembentukan keluarga sakinah, namun penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan *love language* sebagai instrumen mencegah syiqaq dan konflik suami istri, khususnya berbasis kasus masyarakat pinggiran kota seperti Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung. Alasan Desa Gambiran dipilih karena penduduk yang mempunyai akta cerai menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) sedikit dibandingkan dengan desa lain yang masih satu ring (pusat perekonomian kecamatan) seperti, Desa Mancilan, Betek, Kademangan yang masih di atas angka 100.

⁶ Awing, L.T. & Arsyad, A.W., "Peran Bahasa Cinta Dalam Meningkatkan Hubungan Romantis", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 11, No. 4 (2023).

Sebagian penelitian sebelumnya hanya menempatkan love language sebagai bagian dari komunikasi interpersonal tanpa mengkaitkannya dengan konsep ketahanan keluarga secara menyeluruh. Penelitian semacam ini belum memperlihatkan bagaimana love language dapat berperan dalam memelihara hubungan, mencegah konflik, dan memperkuat keutuhan emosional pasangan. Dengan demikian, aspek ketahanan keluarga masih belum menjadi fokus utama dalam kajian-kajian tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti love language dalam hubungan antara orang tua dan anak atau dalam kerangka masalah, namun tidak secara spesifik diarahkan pada relasi suami dan istri.⁷ Padahal, hubungan pasangan merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan keluarga yang stabil dan juga penelitian yang hanya mengangkat implementasi love language pada pasangan yang berada pada usia pernikahan 0–5 tahun yang menggambarkan fenomena pada kelompok tertentu dan belum mempertimbangkan keberagaman kondisi sosial masyarakat. Kajian tersebut juga belum memasukkan faktor budaya lokal yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi emosional dalam rumah tangga.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi kekurangan tersebut, yakni dengan meneliti penerapan love language pada pasangan suami istri di Desa Gambiran sebagai lokasi yang belum pernah dikaji dan penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan love language sebagai instrumen mengelola konflik suami

⁷ Irena Zhahara & Fitria Ayuningtyas, *Love Language di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi antara Anak dan Orang Tua)*, 2023.

⁸ Ella Nuraini, *Implementasi Love Language Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Usia Pernikahan 0–5 Tahun di Desa Waduk*, 2025.

istri, khususnya seperti kasus masyarakat seperti Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *love language* dapat diterapkan secara efektif dalam hubungan suami istri untuk meningkatkan pemahaman emosional dan mengurangi konflik rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana penerapan *love language* yang tepat dapat memperkuat ketahanan keluarga, sehingga pasangan lebih mampu menghadapi tantangan dan konflik yang muncul dalam perjalanan rumah tangga mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun strategi komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dalam hubungan suami istri, serta memperkuat fondasi ketahanan keluarga secara keseluruhan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis paparkan diatas maka fokus dalam penelitian ini adalah peran dan penerapan *love language* dalam memahami emosional antar suami istri.

1. Bagaimana penerapan *love language* dalam pasangan suami istri di Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung?
2. Bagaimana penerapan *love language* dalam mencegah terjadinya nusyuz dan syiqaq pada pasangan suami istri di Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menanggapi masalah yang dirumuskan sebelumnya agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, maka diperlukan sebuah Tujuan Penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan *love language* pada pasangan suami istri di Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang,.
2. Menganalisis penerapan *love language* ditinjau dari perspektif hukum keluarga Islam dalam upaya mencegah terjadinya nusyuz dan syiqaq.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori mengenai *love language* dan hubungannya dengan pemahaman emosional serta konflik rumah tangga. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan psikologi keluarga dan ketahanan rumah tangga. Hasil penelitian juga dapat memperkaya literatur akademis mengenai cara-cara meningkatkan pemahaman emosional antara dan suami istri melalui penerapan *love language*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi suami dan istri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pasangan suami istri mengenai pentingnya penerapan *love language* dalam kehidupan rumah tangga sebagai upaya menjaga keharmonisan keluarga. Melalui pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan, suami dan istri dapat lebih mudah memahami kebutuhan emosional satu sama

lain, meningkatkan kualitas komunikasi, serta mengurangi kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu pasangan suami istri dalam mencegah terjadinya *nusyuz* dan *syiqaq* melalui komunikasi yang lebih baik, sikap saling menghargai, serta bentuk perhatian yang sesuai dengan kebutuhan pasangan. Dengan demikian, hubungan suami istri dapat menjadi lebih harmonis, penuh kasih sayang, dan mampu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

b. Edukasi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya komunikasi emosional dalam kehidupan rumah tangga melalui penerapan *love language*. Pemahaman tersebut dapat membantu masyarakat menyadari bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya dibangun melalui pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga melalui perhatian, kasih sayang, dan pemahaman terhadap kebutuhan emosional pasangan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi bagi masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik rumah tangga seperti *nusyuz* dan *syiqaq* dengan cara membangun komunikasi yang baik, saling menghargai, dan saling memahami antar pasangan. Dengan demikian, masyarakat dapat menciptakan keluarga yang harmonis,

menjaga ketahanan rumah tangga, serta mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai *love language*, konflik rumah tangga, *nusyuz*, dan *syiqaq* dalam perspektif hukum keluarga Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan, teori, maupun objek penelitian yang berbeda sehingga mampu memperluas kajian mengenai komunikasi emosional dan ketahanan keluarga.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas penerapan *love language* dalam upaya pencegahan perceraian, penyelesaian konflik rumah tangga, serta pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah di tengah perkembangan sosial masyarakat modern.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul proposal skripsi diatas, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul.

1. Penggunaan bahasa cinta (*love language*) merupakan cara yang dilakukan orang pada umumnya untuk memperlihatkan rasa cinta dan rasa sayang kepada seseorang. Penggunaan bahasa cinta kasih ini tidak harus di tunjukkan kepada pasangan tapi juga kepada sahabat, orang tua dan anak.

2. Bahasa cinta atau yang sekarang sering dikenal dengan istilah *love language*, merupakan suatu hubungan yang diungkapkan satu orang ke orang lain yang dilandasi atas dasar rasa cinta, kasih dan sayang serta memiliki tujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan rukun. Konsep ini berasal dari budaya barat yang mana akan membantu seseorang untuk menemukan bahasa cinta dan juga sangat berpotensi untuk menumbuhkan perasaan kasih sayang dan cinta untuk pasangan, maka dari itu bahasa cinta sendiri terfokuskan sebagai upaya komunikasi yang positif.⁹

Gary chapman berpendapat bahasa cinta ini terdiri dari 5 bentuk:

- a. *Words of affirmation* (kalimat penguatan)
- b. *Quality time* (waktu bersama)
- c. *Receiving gifts* (memberi hadiah)
- d. *Act of service* (memberikan pelayanan)
- e. *Physical touch* (sentuhan)¹⁰

3. Nusyuz dan syiqaq merupakan istilah dalam hukum keluarga Islam yang berkaitan dengan konflik dalam kehidupan rumah tangga. Nusyuz dipahami sebagai sikap tidak menjalankan kewajiban atau munculnya perilaku yang menyimpang dari tanggung jawab suami maupun istri dalam hubungan pernikahan, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Sikap tersebut dapat berupa kurangnya perhatian terhadap pasangan, pengabaian hak dan kewajiban, tidak adanya penghormatan, maupun tindakan yang menyebabkan renggangnya hubungan suami istri. Sementara itu, syiqaq merupakan

⁹ Edwin Adrianta Surijah, Ni Putu Kris Pradnya Swari, and Supriyadi Supriyadi, "Tiga Faktor Bahasa Cinta Berdasarkan Sumber Bukti Empirik Pada Individu Yang Telah Menikah di Bali, Indonesia", *Instuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 12, no.3 (2021): 260-84,

¹⁰ Hendi, Fajri Ismail, dan Muhammad Win Afgani, "Implementasi Penggunaan Lima Bahasa Cinta", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 4 (2023): 196-203

kondisi perselisihan yang terjadi secara terus-menerus antara suami dan istri hingga menimbulkan pertengkaran berkepanjangan dan sulit diselesaikan. Konflik ini biasanya muncul ketika masalah dalam rumah tangga tidak segera dikelola dengan baik, sehingga menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis dan berpotensi mengancam keutuhan keluarga.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menyajikan hasil penelitian secara lengkap dan terstruktur, skripsi ini disusun dalam enam bab. Berikut adalah rincian dari setiap bab tersebut:

Bab I berisi Pendahuluan sebagai pengantar keseluruhan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Kajian Teori **“Penerapan Love Language Dalam Mengelola Konflik Suami Istri Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga”**.

Dalam bab dua ini akan memaparkan tentang tinjauan teori mengenai penerapan penggunaan bahasa cinta dalam rumah tangga. Dan di tinjau dari jurnal terdahulu.

Bab III berisi Metode Penelitian yang dipakai, yaitu terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi Laporan Hasil Penelitian, meliputi paparan data dan hasil temuan penelitian. Paparan tersebut mencakup data yang diperoleh dari wawancara dengan informan serta temuan terkait Peran dan Penerapan Love

Language Dalam Pemahaman Emosional Antara Suami Istri dan Konflik Rumah Tangga Perspektif Ketahanan Keluarga.

Bab V berisi Pembahasan yaitu inti dari penelitian yang membahas didasarkan pada temuan penelitian tentang Peran dan Penerapan Love Language Dalam Pemahaman Emosional Antara Suami Istri dan Konflik Rumah Tangga Perspektif Ketahanan Keluarga.

Bab VI berisi Penutup dari seluruh pembahasan, meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran lampiran.